

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Satu dari masalah kesehatan yang paling berisiko adalah hipertensi, yang menjadi perhatian serius dalam kesehatan tidak hanya di Indonesia namun juga di banyak belahan dunia. Selain menjadi salah satu penyakit tidak menular yang paling umum, hipertensi juga termasuk sebuah faktor risiko yang berhubungan dengan penyakit kardiovaskular.(1) Karena banyak orang dengan tekanan darah tinggi tidak memperlihatkan gejala yang jelas dan tidak menyadari keadaannya, kondisi ini sering dijuluki sebagai "pembunuh dalam diam".(2)

Ketika tekanan darah diastolik berada di bawah 90 mmHg atau tekanan darah sistolik lebih tinggi dari 140 mmHg, maka kondisi ini disebut hipertensi. Hipertensi sendiri didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah di atas rentang normal.(3) Berdasarkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), tekanan darah tinggi ialah keadaan di mana pembuluh darah terus-menerus berada dalam kondisi tekanan yang tinggi. Kondisi ini meningkatkan risiko terhadap penyakit jantung, stroke, masalah ginjal, serta masalah medis lainnya, sehingga menjadi suatu permasalahan medis yang serius.(4)

Pada tahun 2019, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam (Kemenkes RI, 2019) menyatakan bahwa 22% populasi dunia menderita hipertensi. Afrika memiliki angka kejadian hipertensi tertinggi, dengan prevalensi tertinggi sebanyak 27%. Di bawahnya, Asia Tenggara berada di urutan ketiga tertinggi, dengan prevalensi 25% dari seluruh populasi. (4)(5) Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2023, 1,28 miliar orang di seluruh dunia yang berusia antara 30 dan 79 tahun menderita hipertensi, dan dua pertiganya berada di negara berpendapatan rendah dan menengah. Temuan mengejutkan bahwa 46% penderita hipertensi tidak menyadari kondisi mereka menekankan perlunya peningkatan kesadaran dan pemeriksaan rutin untuk mencegah komplikasi. (6)

Dengan didasarkan hasil survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, ditemukan bahwa 34,11% penduduk Indonesia yang berusia di atas 18 tahun menurut hasil pengukuran menderita hipertensi, sedangkan berdasarkan diagnosis

dokter sebesar 8,36 %. Menurut data Riskesdas 2018, hasil pengukuran penduduk diatas 18 tahun, ditemukan prevalensi tertinggi di Kalimantan Selatan, yaitu 44,13%, diikuti oleh Jawa Barat 39,6% Kalimantan 39,3%, dan Jambi 28,99%. Berdasarkan diagnosis dokter tertinggi di Sulawesi Utara 13,21% dan Jambi 7,43 % (7) Berdasarkan Data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, ditemukan bahwa 30,8 % penduduk Indonesia yang berusia diatas 18 tahun menderita hipertensi, sedangkan menurut diagnosis dokter 8,6 persen. Menurut hasil pengukuran diatas 18 tahun, ditemukan prevalensi hipertensi tertinggi berada di Provinsi Kalimantan Tengah 40,7%, diikuti Jawa Barat 34,3 %, dan Jambi 23,6%. Berdasarkan diagnosis dokter prevalensi tertinggi berada di Provinsi DKI Jakarta 13,4%, diikuti D.I Yogyakarta 13,0%, dan Jambi 5,7%.(8)

Berdasarkan Data RISKESDAS tahun 2018, bahwa hasil pengukuran yang dilakukan pada penduduk diatas 18 tahun terdapat tiga kategori tertinggi adalah tidak bekerja (39,73%), PNS/TNI/POLRI/BUMN/BUMD (36,91%), dan petani/buruh tani (36,14%). Berdasarkan diagnosis dokter tidak bekerja 12,70%, PNS/TNI/POLRI/BUMN/BUMD 10,22%. (7) Berdasarkan Data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi hipertensi berdasarkan kategori pekerjaan Dengan didasarkan atas hasil pengukuran yang dilakukan pada penduduk di atas usia 18 tahun, prevalensi tertinggi terdapat pada kategori petani/buruh tani 35,7%, tidak bekerja 35,2%, PNS/TNI/POLRI/BUMN/BUMD 32,4%. Berdasarkan diagnosis dokter prevalensi hipertensi berdasarkan kategori pekerjaan yaitu terdapat pada kategori tidak bekerja 12,1%, PNS/TNI/POLRI/BUMN/BUMD 10,9%.(8)

Berdasarkan laporan Profil Kesehatan Provinsi Jambi, hipertensi termasuk sepuluh penyakit terbanyak di provinsi Jambi yang mengalami peningkatan kasus beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019 ditemukan kasus sebanyak 141.723 jiwa dengan proporsi penyakit sebesar 18,50%,(9) pada tahun 2020 dengan proporsi sebesar 23,63%(10), sementara tahun 2021 ditemukan sebanyak 153.627 kasus dengan proporsi sebesar 31,70% dan menurun pada tahun 2022 sebesar 25,48%.(11)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi menunjukkan peningkatan dari tahun 2019 hingga 2021. Pada tahun 2019 ditemukan sebanyak 21.071 kasus dengan prevalensi sebesar (25,41%), pada tahun 2020 menurun sebesar 20.468 kasus dengan prevalensi sebesar (18,83%), lalu meningkat pada tahun 2021 sebesar 32.210 kasus, dan meningkat pada tahun 2022 sebesar 33.691 kasus.

Prevalensi hipertensi di Kecamatan Danau Sipin telah mengalami peningkatan yang mengkhawatirkan selama beberapa tahun terakhir. Lonjakan ini menunjukkan tren yang diamati pada tahun-tahun sebelumnya, dikarenakan pada tahun 2019, prevalensinya jauh lebih rendah yaitu 6,62 %. Pada tahun 2020, prevalensi hipertensi meningkat menjadi 9,54 %, mengalami penurunan pada tahun 2021 yang berada di angka 7,58 %. Dan meningkat kembali pada tahun 2022 yaitu sebesar 12,9%.

Hipertensi dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Hal-hal tersebut yang mempengaruhi terhadap timbulnya masalah kesehatan atau meningkatkan hipertensi, Dua kategori utama faktor risiko yakni faktor risiko yang dapat dimodifikasi (termasuk displidemia, banyak mengonsumsi garam, aktivitas fisik yang kurang, stress, obesitas, konsumsi alkohol, dan kebiasaan merokok) dan faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi (termasuk usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga).(12)

Pekerjaan seseorang juga dapat mempengaruhi peluang mereka untuk menderita hipertensi karena sebagian besar orang yang bekerja di bidang yang menghabiskan waktu berjam-jam dan tanpa menjaga pola hidup sehat mereka.(13) Berdasarkan UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, seorang guru dianggap sebagai pendidik profesional yang memegang tugas pokok untuk mengedukasi, mengajar, menilai, mengarahkan, membimbing, melatih, dan memberikan penilaian pada siswa di berbagai jalur pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.(14)

Kenakalan remaja di sekolah, terutama SMA, merupakan masalah serius yang sering dihadapi oleh guru. Beberapa kasus kenakalan yang sering terjadi adalah bolos, tawuran, bullying, merokok, dan berkelahi. Guru berperan penting dalam mengatasi masalah ini, Jika tidak ditangani guru bisa mengalami hipertensi

sebagai dampak jangka panjang dari tekanan kerja dan perilaku kenakalan siswa tersebut.(15) Guru bukan sekedar pendidik dan mengajarkan masalah pelajaran umum, mereka dapat menjadi teladan karena mereka memainkan peran penting dalam perkembangan siswa secara keseluruhan sekaligus sebagai panutan berpengaruh yang menjadi teladan dalam mempromosikan kesadaran tentang kesehatan di kalangan peserta didik.

Kenyataan di lapangan mengenai tuntutan kerja yang tinggi sehingga tenaga pendidik sering menghadapi beban kerja yang tinggi, termasuk persiapan pelajaran, evaluasi, pertemuan dengan orangtua, dan tugas administratif. Hal ini dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental, sulitnya menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi seperti gaya hidup tidak sehat dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan tenaga pendidik. Jam kerja yang panjang dan tuntutan pekerjaan dapat mengorbankan waktu istirahat untuk melanjutkan pekerjaan.(16) Begitu pula dengan stres kerja dialami oleh guru diakibatkan karena situasi, kondisi, tindakan, serta peristiwa yang menekan guru berasal dari berbagai faktor seperti lingkungan, organisasi, dan dirinya sendiri dalam menghadapi pekerjaan dan tanggung jawabnya pada pekerjaan berakibat pada emosi serta perilakunya.(17) Hal tersebut disebabkan banyaknya tuntutan yang diberikan oleh pihak sekolah, namun tidak sebanding dengan kesejahteraan yang dirasakan. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan penelitian RAND Corporation menunjukkan bahwa ketidakpuasan guru dengan jam kerja, gaji, dan kondisi kerja dan menyebabkan guru mengalami stress. Dan survei yang dilakukan terkait Indeks Kesejahteraan Guru yang dilakukan di Inggris terdapat 78% guru sekolah mengalami stress, dan 36% guru sekolah mengalami kelelahan.(18)

Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya mengajar bidang studi sesuai keahlian, dan guru SMA tidak hanya mengajar satu kelas, melainkan di kelas yang lain juga pada satu mata pelajaran tertentu sesuai bidang yang dikuasai.²⁰Guru di SMA memiliki jadwal mengajar yang lebih padat dibandingkan dengan SMP dan SD, dan mata pelajaran di SMA juga dianggap lebih kompleks dibandingkan dengan SMP dan SD, yang membuat para guru harus bekerja lebih keras untuk menyampaikan materi secara efektif agar siswa dapat memahaminya. Hal ini

dibuktikan oleh adanya Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran menyatakan bahwa beban belajar dinyatakan dalam jam pelajaran dalam satuan tahun dengan 1 jam pelajaran selama 45 menit, dengan total jam pelajaran setiap tahun sekitar 1504 – 1548 jam untuk tingkatan SMA/MA, untuk tingkatan SMP/MTs sekitar 1248 -1404 jam dengan 1 JP 40 menit, sementara tingkatan SD sekitar 1080 – 1152 jam dengan 1 JP selama 35 menit.(20)

Pada Penelitian yang dijalankan oleh Damtie (2021) menunjukkan terdapat ada keterkaitan yang signifikan antara riwayat keluarga dengan dengan kejadian hipertensi ada guru di Kota Bahir Dar, pada penelitian ini ditemukan prevalensi pada guru sebesar 26,28%. Dari 26,28 % guru, yang mempunyai riwayat keluarga hipertensi sebesar 14,86 % dibandingkan yang tidak memiliki riwayat keluarga 14,41%.(23) Berdasarkan penelitian Barua dkk. (2018) yang menunjukkan prevalensi hipertensi pada guru mengemukakan bahwasanya adanya keterkaitan yang signifikan antara stress dengan kejadian hipertensi pada guru di Dhaka Bangladesh. Adapun guru 52% yang mengalami hipertensi, terdapat guru mengalami hipertensi disebabkan faktor stress sebesar 55,8%.(21)

Berdasarkan penelitian mini dkk. (2022) menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara obesitas dengan kejadian hipertensi pada guru di sekolah Kerala, India: Obesitas sering kali meningkatkan risiko hipertensi pada seseorang. Pada penelitian ini terdapat guru yang mengalami hipertensi 19,9% menderita obesitas. (25)Penelitian Imamah dkk. (2023) menunjukkan adanya keterkaitan antara aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi pada guru SMA Negeri di Kecamatan Sumenep. Dari 59 responden terdapat 32,2% guru mengalami hipertensi, sebagian besar memiliki aktivitas ringan 16,9%, aktivitas sedang 11,9%, dan aktivitas berat 3,4%. (26)Penelitian Barua dkk, (2018) menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara pengkonsumsian garam berlebih dengan kejadian hipertensi pada guru. Dari 52% guru yang mengalami hipertensi terdapat 60,3% mengonsumsi garam berlebih (21)Penelitian yang dilakukan Daryanti dan Inayah, (2023) menunjukkan hasil

observasi ditemukan dampak adanya beban kerja pada tekanan darah pada guru di SMK Assa'adah. Dari 86 responden guru mengalami hipertensi 27,9% yang memiliki beban kerja berlebihan sebesar 70,8%, dibanding beban kerja normal 29,2%.(27)

Berdasarkan data dari situs online Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, jumlah guru SMA se-Kota Jambi sebanyak 1150 orang, yang terdiri dari, guru SMA Negeri sejumlah 788 orang atau sebesar 68,5% dari guru SMA dan guru SMA swasta sejumlah 362 orang atau sebesar 31,5%.(28) Keberadaan Sekolah layaknya SMA Negeri berada pada pengawasan bidang Kesehatan yaitu Puskesmas. Salah satu SMA Negeri yang berada pada Puskesmas Putri Ayu yang merupakan Puskesmas di Kota Jambi dengan Prevalensi Hipertensi tertinggi tahun 2022 sebesar 13%. SMA Negeri 1 merupakan sekolah negeri kategori sangat baik dalam statusnya dengan pencapaian untuk Akreditasi Kategori A dengan jumlah Guru sebanyak 65 guru. (29)Sebagai salah satu sekolah unggulan, SMA Negeri 1 Kota Jambi terus menunjukkan prestasi, baik bidang akademik maupun non akademik. Hal ini tentu saja tak luput dari pembekalan dan apresiasi para guru di sekolah.

Penelitian ini penting untuk memperoleh informasi faktor kejadian hipertensi pada guru yang nantinya dapat melakukan pencegahan dan pengendalian dini hipertensi. Sejauh penelusuran yang dilakukan peneliti, masih minim dan jarang terdapat penelitian sejenis, berdasarkan hal tersebut peneliti memiliki ketertarikan dalam menjalankan penelitian dengan judul **"Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Guru SMA Negeri 1 Kota Jambi "**

1.2 Rumusan Masalah

Selain menjadi salah satu penyakit tidak menular yang paling umum, hipertensi juga termasuk sebuah faktor risiko yang berhubungan dengan penyakit kardiovaskular. Hipertensi termasuk sepuluh penyakit terbanyak di Provinsi Jambi, maupun di Kota Jambi. Prevalensi hipertensi di Kecamatan Danau Sipin telah mengalami peningkatan yang mengkhawatirkan selama beberapa tahun terakhir. Lonjakan ini menunjukkan tren yang diamati pada tahun-tahun sebelumnya, pada

tahun 2020, prevalensi hipertensi meningkat menjadi 9,54 %, mengalami penurunan pada tahun 2021 yang berada di angka 7,58 %. Dan meningkat kembali pada tahun 2022 yaitu sebesar 12,9%.

Masih minim dan jarang ditemukan terkait penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan penyakit hipertensi pada populasi guru, dan penelitian pada guru belum pernah dilakukan di Provinsi Jambi, khususnya di Kota Jambi. Dengan demikian mengacu pada latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, sehingga rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya “Apa saja faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi pada guru SMA Negeri 1 Kota Jambi?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yakni guna mengetahui faktor-faktor yang berhubungan kejadian hipertensi pada guru SMA Negeri 1 Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi (jenis kelamin, usia, riwayat keluarga, masa kerja, obesitas berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT), aktifitas fisik, konsumsi makanan asin, stress kerja, masa kerja, beban kerja, dan hipertensi) pada guru SMA Negeri 1 Kota Jambi;
- b. Menganalisis hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi pada guru SMA Negeri 1 Kota Jambi ;
- c. Menganalisis hubungan antara Konsumsi Makanan Asin dengan kejadian hipertensi pada guru SMA Negeri 1 Kota Jambi ;
- d. Menganalisis hubungan antara Obesitas berdasarkan Indeks Massa Tubuh dengan kejadian hipertensi pada guru SMA Negeri 1 Kota Jambi;
- e. Menganalisis hubungan antara stress kerja dengan kejadian hipertensi pada guru SMA Negeri 1 Kota Jambi ;
- f. Menganalisis hubungan antara beban kerja dengan kejadian hipertensi pada guru SMA Negeri 1 Kota Jambi ;

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Keilmuan

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat menerapkan teori keilmuan Epidemiologi Penyakit Tidak Menular yang telah didapatkan dan diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada guru di SMA N 1 Kota Jambi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai faktor risiko hipertensi.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Bagi Instansi Pendidikan

Temuan dari penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk menyusun kebijakan dalam manajemen terkait penyakit tidak menular pada para guru, dan diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi pihak instansi pendidikan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan untuk mencegah dan menurunkan angka penyakit di kalangan guru, terutama kejadian hipertensi.

b. Bagi Masyarakat

Temuan dari penelitian ini sebagai media informasi kepada masyarakat mengenai determinan kejadian hipertensi.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini merupakan salah satu komponen dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan memperoleh pengalaman nyata bagi penulis dalam melakukan penelitian serta dapat menerapkan ilmu yang didapatkan.